

SKRIPSI

**PERAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM MENGEMBANGKAN
EKOWISATA DUSUN TELOK KOMBAL DESA PEMENANG BARAT
KECAMATAN PEMENANG KABUPATEN LOMBOK UTARA**

*(THE ROLE OF TOURISM AWARENESS GROUP IN DEVELOPING
ECOTOURISM OF TELOK KOMBAL VILLAGE, WEST PEMENANG
VILLAGE, WINNER DISTRICT, NORTH LOMBOK DISTRICT)*



OLEH :

IRWAN SADIQ JAMALULLAEL

Nim : 216110051

JURUSAN URUSAN PUBLIK

KONSENTERASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2020

PENGESAHAN SKRIPSI

PERANAN KELOMPOK SADAR WISATA DALAM MENGEMBANGKAN
EKOWISATA DUSUN TELOK KOMBAL DESA PEMENANG BARAT
KECAMATAN PEMENANG KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh :

IRWAN SADIO JAMALULLAEL

NIM. 216110051

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Sarjana Pada
Jurusan Urusan Publik Telah disetujui Oleh Tim Penguji
Pada tanggal seperti yang tertera di bawah ini.
Mataram, 29 Januari 2020

Tim Penguji

1. Mardiah, S.Sos., M.Si
NIDN. 0804117201

()
Ketua

2. M. Rahmatul Burhan, MM
NIDN. 0827068703

()
Anggota

3. Drs. Mimasrihardi, MII
NIDN. 0530016101

()
Anggota

Mengetahui

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

()
(Dr. H. Muhammad Ali, M.Si)
NIDN. 0806066801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Saya Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univesitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Irwan Sadiq Jamalullael

NIM : 216110051

Memang benar Skripsi yang berjudul peran kelompok sadar wisata dalam mengembangkan ekowisata dusun telok kombal desa pemenang barat kecamatan pemenang kabupaten Lombok utara) adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian Saya sendiri tanpa bantuan pihak lain,kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan Saya ini terbukti tidak benar Saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar sarjana yang akan Saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Februari 2020

Mataram, 13

Irwan Sadiq Jamalullael
216110051



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IRWAN SADIQ JAMALULHAQ
 NIM : 216110051
 Tempat/Tgl Lahir : Wanasabon, 20 Maret 1997
 Program Studi : Administrasi Publik
 Fakultas : Fisipol
 No. Hp/Email : 081917622696
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Paran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Ekowisata
 Dusun Telok Kambal Desa Pemegang Barat Kecamatan
 Pemegang Kabupaten Lombok Utara

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 20 Februari 2020

Penulis

STAMPEL
 1084RAHF30264708
 6000
 IRWAN SADIQ JAMALULHAQ
 NIM 216110051

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.”

-Ali bin Abi Thalib-

“Nobody wake up thinking, „my world will explode today. My world will change.“ Nobody thinks that. But, sometimes it happens. Sometimes, we wake up, we face our fears, we take them by hand and we stand there waiting, hoping, ready for anything.”

-Meredith Grey on Grey’s Anatomy-

“Rencana Allah SWT lebih baik daripada rencanamu, Allah SWT mentakdirkan kamu sesuatu karena percaya bahwa kamu bisa melewati ini semua.”

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT, Skripsi ini saya persembahkan kepada

Bapak dan Mamahku Tercinta

Ye'Kadir Dan Hambiani

Adekku Tersayang

Ahyu Afiza dan Aliza Alibia

Keluarga besar di Lombok Timur

Ami Hashim dan Keluarga

Dosen Pembimbing

Ibu Mardiah, S.Sos.,M.Si dan Bapak M. Rahmatul Burhan, MM

Teman Seperjuanganku ADM Publik 2016

Almamaterku Keluarga Besar Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Dan semua yang telah memberikan pelajaran kehidupan. Terima kasih atas doa, dukungan, bantuan, saran, dan kritik yang telah diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah kepada kita semua, Aamiin.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum WR...WB

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Peran Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Ekowisata Dusun Telok Kombal Desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”. Tak lupa shalawat serta salam dicurahkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad SAW yang senantiasa membimbing ummatnya menuju jalan yang diridhoi-Nya.

Pada kesempatan ini, saya hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada saya, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Ucapan terimakasih ini ditujukan kepada :

1. Bapak Dr. H. Arsyad Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Drs. Muhammad Ali, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Rahmad Hidayat, S.AP., M.AP selaku ketua Prodi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Mardiah, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing utama dalam penyusunan skripsi ini.
5. M. Rahmatul Burham, MM selaku dosen pembimbing pendamping dalam penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya Abah Kadir dan Ibu Hambiani.
7. Saudara-saudara saya Ahyu Afiza dan Aliza Alibia
8. Teman-teman Prodi Administrasi Publik Angkatan 2016.
9. Semua pihak yang terlibat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Walaupun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, saya menyadari bahwa ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, karena pada hakikatnya kesempurnaan hanya milik ALLAH SWT, tuhan semesta alam. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi saya dan pembaca sekalian.

Sekian. Wassalamualikum WR...WB...

Mataram 13 Maret 2020

IRWAN SADIQ JAMALULLAEL
NIM. 216110051

ABSTRAK

PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM PENGEMBANGAN
EKOWISATA DUSUN TELOK KOMBAL DESA PEMENANG BARAT KECAMATAN
PEMENANG KABUPATEN LOMBOK UTARA

oleh

IRWAN SADIQ JAMALULLAEL

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan wisata bukit Sumbur Sumu di Dusun Telok Kombal Desa Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Fokus penelitian ini adalah peran yang dipaparkan oleh Mintzberg dalam Thoha yaitu peran antar pribadi, peran yang berhubungan dengan informasi, dan peran pengambil keputusan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran antar pribadi masih sangat minim; yang dilakukan masih sebatas promosi terhadap destinasi wisata. Hal yang berhubungan dengan informasi masih belum dilakukan dengan baik, misalnya keterlambatan informasi yang didapat POKDARWIS dalam pembuatan SKnya. Sebagai pengambil keputusan, Pokdarwis membuat balai literasi Telok Kombal. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari internal dan eksternal Pokdarwis Dusun Telok Kombal.

ABSTRACT

THE ROLE OF TOUR AWARE GROUP (POKDARWIS) IN THE DEVELOPMENT OF
ECOTOURISM OF TELOK KOMBAL VILLAGE, WEST PEMENANG VILLAGE,
PEMENANG DISTRICT, NORTH LOMBOK REGENCY

by

IRWAN SADIQ JAMALULLAEL

This study aims to describe the role of tour aware groups (Pokdarwis) in the development of ecotourism in Telok Kombal Hamlet, West Pemenang Village, Pemenang District, North Lombok Regency. This research uses the case study method. The focus of this research is the role presented by Mintzberg in Thoha, namely the interpersonal role, the role related to information, and the role of decision makers. Data collection is done by using interviews, observations, and documentation. The results showed that interpersonal roles were still very minimal; which is still limited to promotion of tourist destinations. Matters relating to information have not been done well, for example delays in information obtained by Pokdarwis in making the decree. As a decision maker, Pokdarwis created a Telok Kombal literacy center. Supporting and inhibiting factors come from internal and external of Pokdarwis in Telok Kombal Hamlet.

MENGESAHKAN

SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PEGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi masalah	6
1.3 Batasan masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.7 Keaslian penelitian	8

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori.....	16
2.2.1 Pengertian Peranan.....	16
2.2.2 Pengertian Kelompok Sadar Wisata.....	23
2.2.3 Pengertian ekowisata.....	52

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian.....	60
3.2.Waktu dan lokasi Penelitian	61
3.3. Rancangan penelitian	61
3.4.Jenis dan Sumber Data.....	62
3.5.Tekhnik dan Pengumpulan Data.....	63
3.6.Tekhnik dan analisis data.....	65

BAB IV ; PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum lokasi destinasi wisata bukit Sumbur Suma	
4.1.1 Obyek Daya Tarik wisata bukit Sumbur Suma	71
4.1.2 Akseibilitas	73
4.1.3 Amenditas	74
4.1.4 Akomodasi	75
4.1.5 Tourist Information center	76
4.1.6 Jasa transfotasi	76
4.1.7 Retail and Souvenir	76



4.1.8 Fasilitas Keamanan	77
4.2. Struktur organisasi pokdarwis	77
4.2.1. Struktur Organisasi pokdarwis	77
4.2.2 visi dan misi pokdarwis dusun telok kombal	80
4.2.3 Rencana pengembangan obyek wisata	80
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Pengembangan produk	82
2. Pengembangan standarisasi.....	85
3. Pemberdayaaan masyarakat	87
4. Stake holder.....	89
BAB V ; KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	92
5.2. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.1.....

.2

Gambar

1.2.....

.3

Gambar

2.1.....

26

Gambar

2.2.....

31

Gambar

2.3.....

42

Gambar

2.4.....4

7

Gambar

2.5.....5

1

Gambar

2.6.....

58

Gambar

3.1.....

61

Gambar

4.1.....

69

Gambar

4.2.....

70

Gambar

4.3.....

72

Gambar

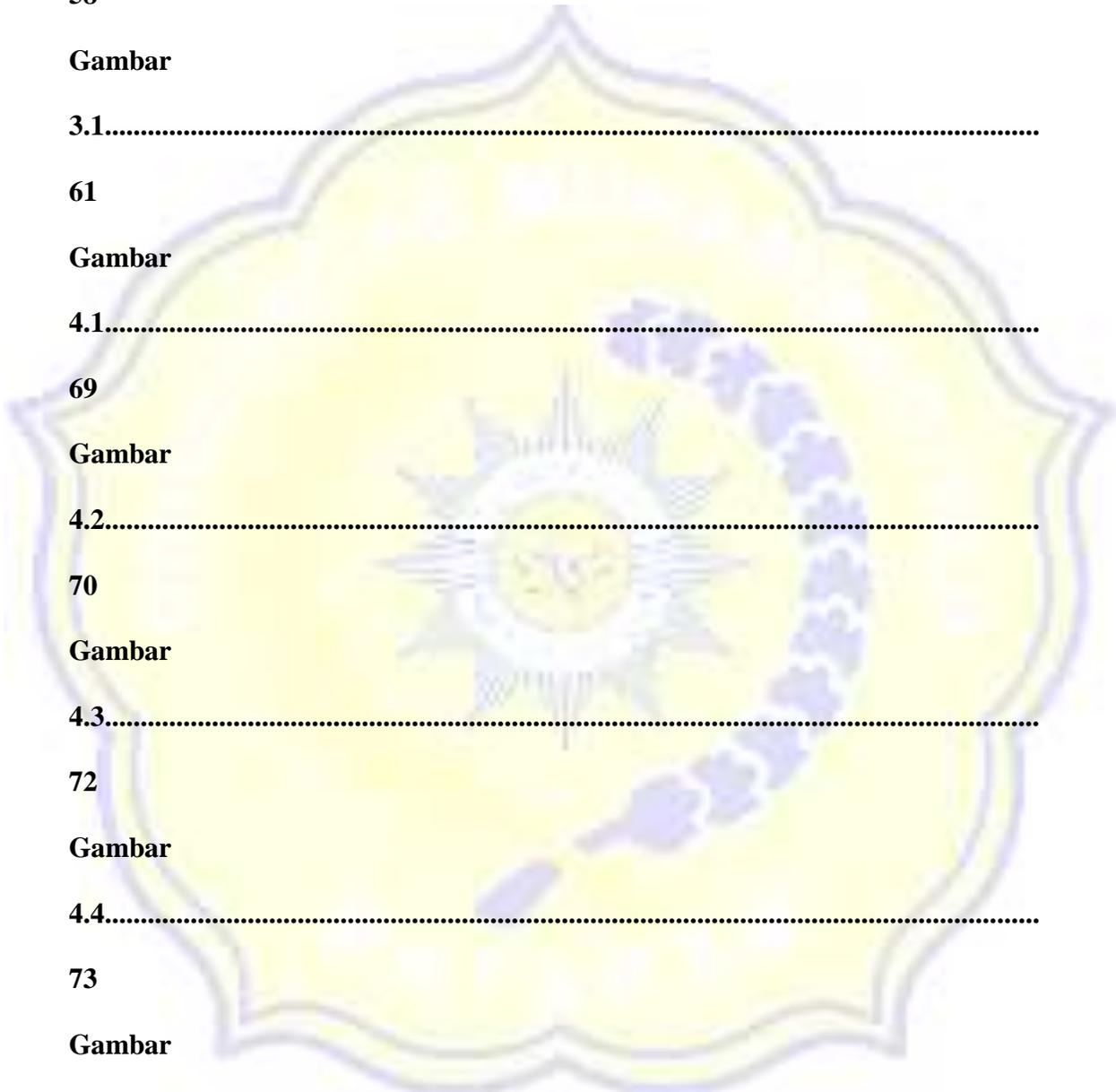
4.4.....

73

Gambar

4.5.....

78



Gambar

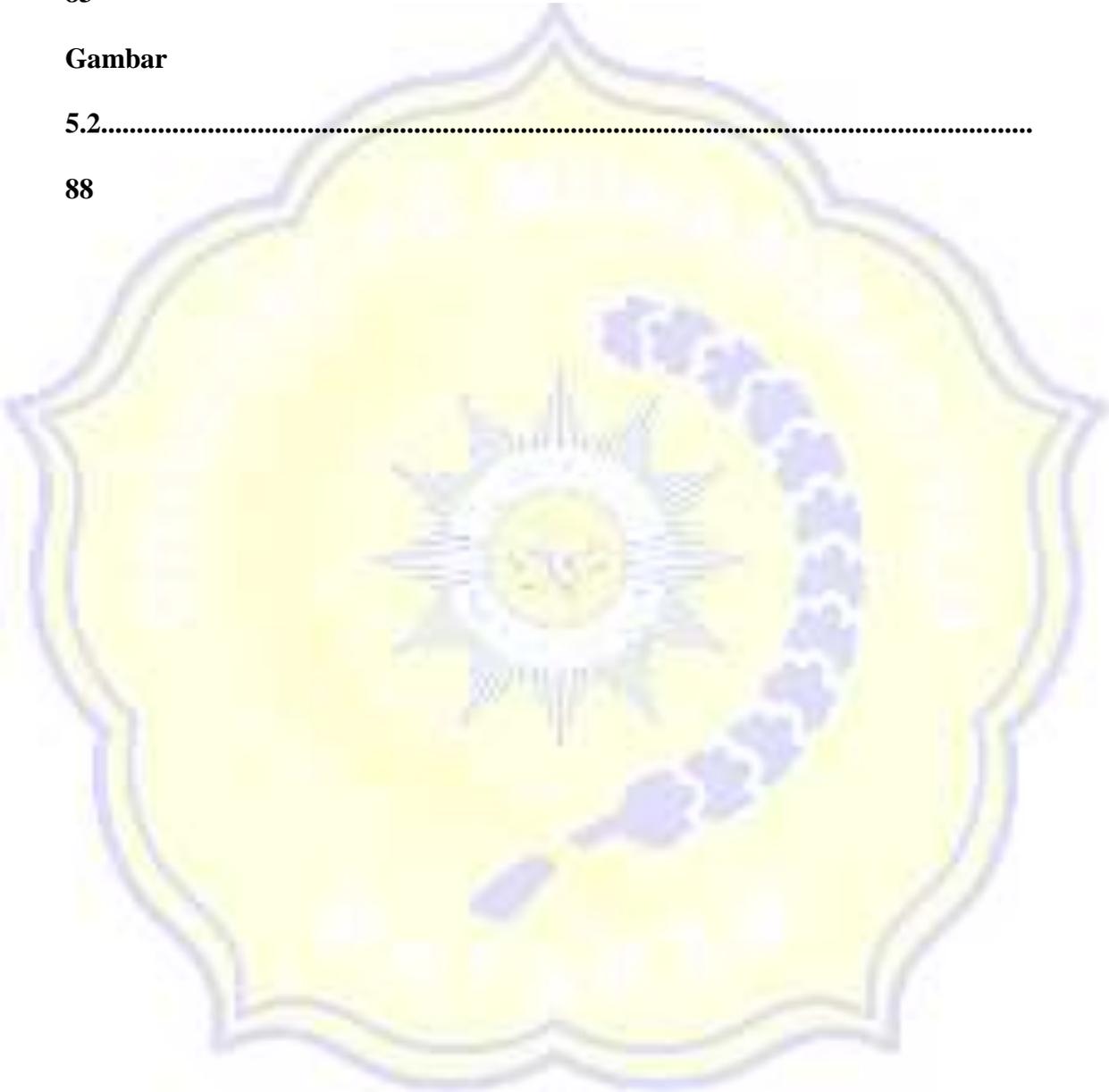
5.1.....

83

Gambar

5.2.....

88



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Ekowisata merupakan salah satu kegiatan parawisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek perberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan. Menurut Damanik dan Weber (2006), ekowisata merupakan kegiatan yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan. Sedangkan menurut Fennel (2008) Ekowisata muncul sebagai solusi atas kekhawatiran terhadap wisata konvensional yang cenderung mengejar keuntungan ekonomi dan mengabaikan aspek sosial serta kelestarian lingkungan.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata minat khusus yang saat ini tengah berkembang di Indonesia. Salah satunya di dusun Telok Kombal desa Pemenang Barat kecamatan Pemenang kabupaten Lombok Utara terdapat sebuah bukit yang indah yang bisa menjadi destinasi baru bagi pengembangan ekowisata di kabupaten Lombok Utara. Bukit tersebut bernama bukit Sumbur Suma. Bukit Sumbur Suma merupakan destinasi baru yang dibuka oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dusun Telok Kombal pada tanggal 17 agustus 2019.

Wisata bukit Sumbur Suma terletak tepat di atas bukit, dari atas bukit terlihat pemukiman warga Telok Kombal dan ketiga pulau yang ada di tiga gili. Di bukit Sumbur Suma terdapat tiga sumber mata air yang lokasinya terpisah, tiga mata air tersebut

dipercaya oleh warga setempat memiliki kemistisan. disana juga tersedia beberapa tempat foto yg cocok untuk anak milenial.

Gambar 1.1 tempat foto di bukit Sumbur Suma



Sumber: <https://www.facebook.com/2327749900814058/posts/2390780154511032/?app=fb>

Gambar di atas merupakan tempat foto yang ada di bukit Sumbur Suma. Waktu yang tepat untuk mendaki bukit Sumur Suma yaitu ketika sore hari, jalur pendakian menuju Bukit Sumur Suma melalui jalan dari Teluk Kombal yang memerlukan waktu 15 sampai 20 menit pengunjung langsung dapat menikmati indahnya matahari tenggelam.

Gambar 1.2 wisata bukit Sumbur Suma



Sumber: <https://www.facebook.com/2327749900814058/posts/2390780154511032/?app=fb>

Gambar diatas memperlihatkan beberapa tenda para wisatawan sedang menikmati indahny wisata bukit Sumbur Suma.

Destinasi bukit Sumbur Suma memiliki potensi menarik lebih banyak wisatawan karena destinasi ini memiliki keunikan dan kemistisan yang diyakini masyarakat dusun Telok Kombal yaitu :

- a) Mata air tersebut tidak pernah mengering meskipun musim kemarau.
- b) Air tersebut masih dijadikan obat dan ritual ketika anak-anak Dusun Teluk Kombal akan melakukan khitanan.
- c) Air tersebut akan berkurang volume airnya apabila pengunjungnya memiliki niat dan melakukan hal yang tidak terpuji di lokasi Sumbur Suma.

- d) Volume airnya akan berkurang bahkan mengering apabila yang mengambil airnya wanita yang sedang berhalangan.

Menurut Hilmi ketua kelompok sadar wisata dusun telok kombal, "Percaya atau tidak percaya tentang kemiatisan dan keunikan Sumbur Suma tersebut memang benar adanya, sudah kami lihat dan buktikan secara langsung kebenarannya, sejak saya kecil hingga dewasa ini".

Di sisi lain potensi dan daya tarik yang bagus wisata bukit Sumbur Suma belum mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara untuk pengembangannya. Sejauh ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dusun Telok Kombal hanya masih menggunakan sumber daya yang dari masyarakat Telok Kombal dan anggota Pokdarwis itu sendiri untuk membuat tempat foto bagi wisatawan.

Wisata bukit Sumbur Suma belum mendapat bantuan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara karena obyek wisata ini merupakan destinasi yang baru yang masih memiliki nama yang belum banyak dikenal di kalangan masyarakat di luar masyarakat Dusun Telok Kombal.

Dalam upaya mengembangkan obyek wisata yang ada di dusun Telok Kombal Pokdarwis melibatkan partisipasi masyarakat. Peran Pokdarwis adalah salah satu hal yang penting dalam pengembangan ekowisata. Firmansyah (2012) menyatakan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan sebuah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta

terwujudnya septa pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kelestarian alam.

Dengan rata-rata anggota kelompok sadar wisata tersebut masih mahasiswa untuk pengenalan wisata Bukit Sumbur Suma pada wisatawan masih hanya sebatas cerita dari mulut kemulut dengan kata lain promosinya masih sederhana. Anggota Pokdarwis mengenalkan obyek wisata ini di teman kuliahnya dengan cara mengajak untuk menikmati liburan akhir pekan bersama-sama di dusunnya dan menginap atau *camping* di bukit tersebut.

Kemudian kebanyakan pengunjung destinasi ini akan memasukkan foto di Bukit Sumbur Suma pada sosial medianya, secara tidak sengaja hal itu merupakan sebuah promosi pada destinasi ini yang dapat memperkenalkan destinasi ini lebih luas lagi dari segi pengunjung mengingat tidak banyak pihak yang menggarap ekowisata sebagai langkah untuk menggarap potensi wisata di Indonesia dengan lebih serius. Seperti kita ketahui konsep ekowisata menurut *The International Ecotourism Society* yaitu segala aktifitas wisata yang memiliki tanggung jawab kepada alam, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Penelitian terkait pengembangan ekowisata telah di teliti seperti pada penelitian oleh Haryati, Armawi, Supraja (2016) mengatakan bahwa pemuda Pokdarwis harus aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pemerintah daerah betapa pentingnya pengembangan ekowisata. Kemudian selain sosialisasi, pemuda Pokdarwis juga aktif mengajak pemuda lain untuk mengelola kawasan ekowisata melalui pendekatan emosional.

Selanjutnya penelitian oleh Wijaya, Jurkarnain, Sopingi (2016) menyatakan pengembangan desa wisata berbasis ekowisata harus memiliki atau menyediakan wahana komunikasi antara wisatawan dengan masyarakat lokal untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan. Selain itu wahana yang disediakan dapat memancing wisatawan untuk turut serta melestarikan alam sekitar.

Kemudian menurut Angraeny (2019) menyatakan bahwa Pokdarwis harus memiliki manajemen yang terarah dan melakukan fungsi manajemen yang benar dari *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Selain itu lokasi wisata juga harus didukung dengan prasarana yang ramah lingkungan misalnya pembuatan fasilitas menggunakan bahan dari alam.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa penting untuk mengangkat tema tentang pengembangan ekowisata sehingga penelitian ini diberi judul Peran Kelompok Kadar wisata Dalam Mengembangkan Ekoswisata Di Dusun Telok Kombal desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bukit Sumbur Suma merupakan destinasi baru yang dibentuk oleh pemuda kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dusun Telok Kombal desa Pemenang Barat kecamatan Pemenang kabupaten Lombok Utara
2. Bukit Sumbur Suma merupakan destinasi wisata yang belum dilirik atau dilihat potensinya oleh pemerintah daerah kabupaten Lombok Utara

3. Promosi pada destinasi wisata bukit Sumbur Suma masih belum begitu besar, dengan kata lain masih sederhana yaitu hanya dari mulut kemulut pemuda dan masyarakat setempat
4. Bukit Sumbur Suma memiliki potensi besar untuk menarik lebih banyak kunjungan wisatawan

1.3 Batasan masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada peran Pokdarwis dusun Telok Kombal dalam mengembangkan ekowisata bukit Sumbur Suma sebagai destinasi ekowisata baru

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat menentukan pokok permasalahan yang menjadi focus penelitian ini yaitu:

- a) Bagaimana peran Pokdarwis dalam mengembangkan ekowisata bukit Sumbur Suma?
- b) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari internal dan eksternal Pokdarwis dusun Telok Kombal dalam mengembangkan ekowisata bukit Sumbur Suma?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu;

- a) Untuk mengetahui sejauh mana peran Pokdarwis dalam upaya pengembangan ekowisata bukit Sumbur Suma.

- b) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pokdarwis dalam pengembangan ekowisata bukit Sumbur Suma.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pariwisata khususnya terkait pengembangan ekowisata. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan destinasi ekowisata.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna sebagai acuan oleh pihak terkait dalam melakukan perencanaan pengembangan dusun Telok Kombal sebagai daya tarik ekowisata

3. manfaat akademis

Skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan study S1 dalam program study ilmu sosial dan politik universitas muhammadiyah mataram

1.7 Keaslian penelitian

Penelitian tentang peran kelompok sadar wisata dalam mengembangkan ekowisata dusun Telok Kombal desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang kabupaten Lombok Utara belum pernah diangkat oleh penelliti lain pada waktu sebelumnya sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini asli dan dapat dipertanggung jawabkan. Beberapa penelitian terdahulu dan teori yang sudah ada hanya sebagai refrensi dan sumber informasi yang membantu kelancaran penyelesaian penelitian ini.

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu dibutuhkan sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan untuk membantu peneliti dalam hal berfikir. Pada penelitian oleh Sri Haryati, Armaidly Armawi, dan Muhammad Supraja (2015) yang berjudul, “Peran Pemuda Dalam Mengelola Kawasan Ekowisata Dan Implementasinya Terhadap Masyarakat Desa”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui peran pemuda dalam mengelola kawasan ekowisata di Desa Wisata Kandri dan mengkaji implikasi pengelolaan kawasan ekowisata terhadap ketahanan masyarakat desa di Desa Wisata Kandri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi pada suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pemuda Pokdarwis harus aktif melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pemerintah daerah betapa pentingnya pengembangan ekowisata. Kemudian selain sosialisasi, pemuda Pokdarwis juga aktif mengajak pemuda lain untuk mengelola kawasan ekowisata melalui pendekatan emosional.

Kemudian penelitian oleh Surya Arif Wijaya, Zulkarnain, Sopingi (2016) yang berjudul, “Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata(Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampoeng Ekowisata” Tujuan penelitian ini ialah menjabarkan proses belajar yang dilakukan anggota Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam kegiatan

pengembangan Kampoeng Ekowisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan peneliti ialah dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi serta audiovisual menjadi pendukung dari proses pengumpulan data. Analisis data ini dimulai dengan tahap pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, tahap reduksi data, tahap penarikan kesimpulan dengan pemeriksaan kebenaran data, tahap pemaparan data. Hasil penelitian menyatakan pengembangan desa wisata berbasis ekowisata harus memiliki atau menyediakan wahana komunikasi antara wisatawan dengan masyarakat lokal untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam mewujudkan kehidupan yang ramah lingkungan. Selain itu wahana yang disediakan dapat memancing wisatawan untuk turut serta melestarikan alam sekitar.

Dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Agung Suryawan (2016) yang berjudul "Peran Kelompok Sadar Wisata Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Parawisata (Study Kasus Di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung)". Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan peran Pokdarwis Sendang Arum dalam mengembangkan potensi pariwisata. 2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Pokdarwis dalam mewujudkan Desa Wisata Tlahap sebagai daerah tujuan wisata. 3) Mendeskripsikan dampak Pokdarwis dalam mengembangkan potensi pariwisata dan mewujudkan Desa Wisata Tlahap sebagai daerah tujuan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pengurus, anggota Pokdarwis Sendang Arum, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Tlahap. Pembuktian keabsahan data

menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran Pokdarwis Sendang Arum harus bisa meningkatkan keterampilan masyarakat. Faktor pendukung Pokdarwis Sendang Arum, yaitu: dukungan Pemerintah Kabupaten Temanggung, sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia, peninggalan kebudayaan Mataram Kuno dan kearifan lokal yang tetap dilestarikan. Sedangkan Faktor penghambatnya, yaitu: Kurangnya partisipasi masyarakat dan kurangnya kesadaran serta aktualisasi masyarakat terhadap sapta pesona. Dampak peran Pokdarwis Sendang Arum, yaitu: Salah satu Desa Wisata terbaik, pendapatan Desa Wisata Tlahap dan jumlah kunjungan wisatawan meningkat, serta dapat membuka lapangan pekerjaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jamilatun Hani'ah (2017) yang berjudul "Peran Pokdarwis Pancoh Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai upaya Pengembangan Desa wisata Pancoh, Turi, Sleman." Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Peran Pokdarwis Pancoh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai upaya pengembangan Desa Wisata (2) Faktor penghambat dan faktor pendukung Pokdarwis Pancoh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai upaya pengembangan Desa Wisata Pancoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan peneliti ialah dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi serta audiovisual menjadi pendukung dari proses pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :pokdarwis harus bisa meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pengembangan pariwisata baik itu dari destinasiya ataupun produk masyarakat.

Kemudian penelitian Yolla Monica Ayu Anggraeny (2019) yang berjudul, “Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling Dalam Pengembangan wisata *Basecamp* Gunung Tanggamus”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pokdarwis Sonokeling dalam pengembangan wisata Basecamp Gunung Tanggamus di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian yaitu mengkaji peran Pokdarwis Sonokeling dengan menggunakan fungsi manajemen George R. Terry terdiri dari Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pokdarwis harus memiliki manajemen yang terarah dan melakukan fungsi manajemen yang benar dari planning, organizing, actuating, dan controlling. Selain itu lokasi wisata juga harus didukung dengan prasarana yang ramah lingkungan misalnya pembuatan fasilitas menggunakan bahan dari alam.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

NO	Pengarang	Judul	Tahun	Jenis Penelitian	Lokasi	Perbedaan dan Persamaan
1	Sri Haryati, Armaid Armawi, dan Muhammad Supraja	Peran Pemuda Dalam Mengelola Kawasan Ekowisata Dan Implementasinya Terhadap Masyarakat Desa	2015	pendekatan kualitatif metode deskriptif	Desa Wisata Kandri, Kecamatan, Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada focus penelitian yaitu penelitian ini berfokus pada peran pemuda sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada peran Pokdarwisnya sendiri. Sedangkan persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama focus pada pengembangan parawisata
2	Agung Suryawan	Peran Kelompok Sadar Wisata Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Parawisata (Study Kasus Di Desa Wisata	2016	penelitian kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif	Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung	Perbedaan dengan penelitian ini hanya pada lokasi penelitian sedangkan persamaanya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif.

		Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung				
3	Surya Arif Wijaya, Zulkarnain, Sopingi	Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata(Pokdarwis) Dalam Pengembangan Kampong Ekowisata	2016	metode kuantitatif	Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada fokus yaitu penelitian ini berfokus pada proses belajar Pokdarwis dalam pengembangan ekowisata sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada peran Pokdarwis dalam pengembangan ekowisata persamaan pada penelitian ini adalah pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif
4	Jamilatun Hani'ah	Peran Pokdarwis Pancoh Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai upaya Pengembangan Desa wisata Pancoh, Turi, Sleman	2017	Kualitatif	Desa wisata Pancoh, Turi, Sleman.	Persamaan pada jenis metodologi penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. perbedaan hanya pada lokasi penelitian

5	Yolla Monica Ayu Anggraeny	Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sonokeling. Dalam Pengembangan wisata <i>Basecamp</i> Gunung Tanggamus	2019	Kualitatif	Di Pekon Sidokaton, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus	Kesamaanyadengan peneliti saat ini sama-sama mengkaji tentang partisipasi kelompok sadar wisata dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif namun perbedaanya hanya pada lokasi penelitian.
---	----------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------	------------	------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Peranan

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Miftah Thoha (2012) menjelaskan, Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing akan mempunyai lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakekatnya tidak ada perbedaan.

Menurut Poerwadarminta (1995) peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 (dua) variable yang merupakan sebab akibat.

Menurut Mintzberg dalam buku Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen yang di tulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:

1. Peran Antarperibadi (*Interpersonal Role*), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolanya berjalan dengan lancar. Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antar pribadi ini. Tiga peranan ini dijelaskan sebagai berikut:
 - a) Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya didalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
 - b) Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan hubungan interpersonal dengan yang

dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknya diantaranya pemimpin, memotivasi, mengembangkan, dan mengendalikan.

c) Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), disini atasan melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untuk mendapatkan informasi.

2. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi. Peranan interpersonal diatas Mintzberg merancang peranan kedua yakni yang berhubungan dengan informasi ini. Peranan itu terdiri dari peranan-peranan sebagai berikut:

a) Peran pemantau (*Monitor*), peranan ini mengidentifikasi seorang atasan sebagai penerima dan mengumpulkan informasi. Adapun informasi yang diterima oleh atasan ini dapat dikelompokkan atas lima kategori berikut :

1) Internal operations, yakni informasi mengenai kemajuan pelaksanaan pekerjaan didalam organisasi, dan semua peristiwa yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pekerjaan tersebut.

2) Peristiwa-peristiwa diluar organisasi (*external events*), informasi jenis ini diterima oleh atasan dari luar organisasi, misalnya informasi dari langganan, hubungan-hubungan pribadi, pesaing pesaing, asosiasi-asosiasi dan semua informasi mengenai perubahan atau perkembangan ekonomi, politik, dan teknologi, yang semuanya itu amat bermanfaat bagi organisasi.

- 3) Informasi dari hasil analisis, semua analisis dan laporan mengenai berbagai isu yang berasal dari bermacam-macam sumber sangat bermanfaat bagi atasan untuk diketahui.
 - 4) Buah pikiran dan kecenderungan, atasan memerlukan suatu sasaran untuk mengembangkan suatu pengertian atas kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh dalam masyarakat, dan mempelajari tentang ide-ide atau buah pikiran yang baru.
 - 5) Tekanan-tekanan, atasan perlu juga mengetahui informasi yang ditimbulkan dari tekanan-tekanan dari pihak-pihak tertentu.
 - b) Sebagai diseminator, peranan ini melibatkan atasan untuk menagani proses transmisi dari informasi-informasi kedalam organisasi yang dipimpinnya.
 - c) Sebagai juru bicara (*Spokesman*), peranan ini dimainkan manajer untuk menyampaikan informasi keluar lingkungan organisasinya.
3. Peranan Pengambil Keputusan (*Decisional Role*), dalam peranan ini atasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang di pimpinnya. Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya. Keterlibatan ini disebabkan karena:
- a) Secara otoritas formal adalah satu-satunya yang diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan-tindakan yang penting atau yang baru dalam organisasinya.

- b) Sebagai pusat informasi, atasan dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan yang terbaru dan nilai-nilai organisasi.
- c) Keputusan-keputusan yang strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melakukan kontrol atas semuanya, Siswanto (2012).

Ada empat peranan atasan/manajer yang di kelompokkan kedalam pembuatan keputusan:

- 1) Peranan sebagai *entrepreneur*, dalam peranan ini Mintzberg mengemukakan peranan entrepreneur dimulai dari aktifitas melihat atau memahami secara teliti persoalan-persoalan organisasi yang mungkin bisa digarap.
- 2) Peranan sebagai penghalau gangguan (*disturbance handler*), peranan ini membawa atasan untuk bertanggung jawab terhadap organisasi ketika organisasinya terancam bahaya, misalnya: akan bubar, terkena gosip, isu-isu kurang baik, dan sebagainya.
- 3) Peranan sebagai pembagi sumber (*resource allocator*), membagi sumber dana adalah suatu proses pembuatan keputusan. Di sini seorang atasan mengambil peranan dalam mengambil keputusan kemana sumber dana yang akan didistribusikan ke bagian-bagian dari organisasinya. Sumber dana ini meliputi sumber yang berupa uang, waktu, perbekalan tenaga kerja dan reputasi.
- 4) Peranan sebagai negosiator, peranan ini meminta kepada atasan untuk aktif berpartisipasi dalam arena negosiasi, Miftah Thoha (2012).

Menurut David Berry (2003), mendefenisikan peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-

harapan tersebut merupakan imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya.

Menurut Veitzal Rivai (2004), peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Selanjutnya menurut Ali (2000) peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin sedikit keterampilan teknis yang diperlukan. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin penting keterampilan teknis yang diperlukan.

Menurut Soejono Soekanto (2012) peranan mencakup dalam tiga hal yaitu :

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Norma-norma tersebut secara sosial dikenal ada empat meliputi :
 - a) Cara (*Usage*); lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan

hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.

- b) Kebiasaan (*folkways*), sebagai perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
- c) Tata kelakuan (*mores*), merupakan cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
- d) Adat istiadat (*custom*), merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi custom atau adat istiadat. (Soejono Soekanto: 2012).

2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Perilaku individu adalah aktivitas seorang atasan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian untuk mengambil keputusan tentang kecocokan antar individu, tugas pekerjaan dan efektivitas. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh ciri atasan dan bawahan yang dipengaruhi oleh perilaku individu. Ada 4 ciri utama individu, yaitu:

- a) Persepsi (*perception*) adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu.

- b) Sikap (*attitude*) adalah kesiapsiagaan mental yang diorganisasikan melalui pengalaman yang memiliki pengaruh tertentu terhadap tanggapan seseorang terhadap orang, obyek, dan situasi yang berhubungan dengannya.
- c) Kepribadian adalah serangkaian ciri yang relatif mantap, kecenderungan dan perangai yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor-faktor sosial, kebudayaan dan lingkungan.
- d) Belajar adalah proses terjadinya perubahan yang relatif tetap dalam perilaku sebagai akibat dari praktek. (Siswanto, 2012).

2.2.2 Pengertian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

A. Pengertian Kelompok Sadar Wisata

Menjalankan kegiatan pariwisata harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat di bidang Pariwisata. Keberhasilan dalam menjalankan, mengembangkan dan membangun pariwisata perlu mendapat dukungan dari masyarakat daerah wisata, dukungan dari masyarakat tersebut dapat menentukan keberhasilan dari pengembangan pariwisata. Dukungan dari masyarakat sangat penting, maka dari itu perlu adanya sebuah institusi lokal sebagai wadah bagi masyarakat yang bertanggung jawab terhadap pembangunan pariwisata di daerahnya. Institusi lokal berperan penting dalam pembangunan suatu daerah. Menurut Uphoff (1982) dalam Theofilus Retmana Putra menjelaskan bahwa institusi lokal merupakan asosiasi komunitas setempat yang bertanggung jawab

terhadap segala proses pembangunan di daerahnya. Dalam dunia pariwisata institusi lokal hadir dalam bentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sebagai institusi lokal Pokdarwis mempunyai tanggung jawab terhadap proses pembangunan pariwisata di daerahnya. Kehadiran Kelompok Sadar Wisata sebagai institusi lokal dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata adalah sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan pengelolaan atau manajerial, karena pada dasarnya Pokdarwis memiliki kewenangan untuk mengatur setiap aktivitas pembangunan dan pengembangan pariwisata sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang mengikutinya.

Kelompok sadar wisata merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting untuk membentuk kesadaran masyarakat akan pembangunan pariwisata di daerahnya. Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata dapat dipahami sebagai kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagi obyek wisata dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tempat tinggalnya.

Di dalam buku pedoman Kelompok Sadar Wisata dijelaskan bahwa pengertian Kelompok Sadar Wisata merupakan, "Kelembagaan ditingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan aktif sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan

pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar” Rahim Firmansyah (2012).

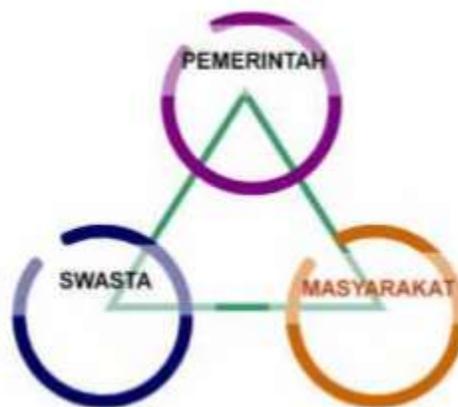
Pendapat di atas dipertegas dengan pendapat bahwa kelompok sadar wisata merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata daerahnya dan mensukseskan pembangunan pariwisata Nasional. Lebih lanjut mendefinisikan bahwa kelompok sadar wisata merupakan salah satu alternative pengembangan pariwisata terkait dengan kampanye sadar wisata. Pengembangan pariwisata nusantara yang dilakukan kelompok sadar wisata melalui berbagai kegiatan antara lain pembinaan masyarakat melalui kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata.

Kelompok sadar wisata merupakan kelompok yang tumbuh atas inisiatif dan kemauan serta kesadaran masyarakat sendiri guna ikut berpartisipasi aktif memelihara dan melestarikan berbagai obyek dan daya tarik wisata dalam rangka meningkatkan pembangunan kepariwisataan di daerah. Kelompok sadar wisata sebagai pengelola terselenggaranya desa wisata mampu mengoptimalkan pengembangan desa wisata. (Rosita Desiati: 2013).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok sadar wisata merupakan lembaga swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat yang mempunyai kepedulian, peran, dan, tanggung jawab untuk menciptakan iklim kondusif agar pariwisata dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan terwujudnya Sapta Pesona sekaligus mensukseskan

pembangunan pariwisata nasional sehingga dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kegiatan pembangunan kepariwisataan, sebagaimana halnya pembangunan di sektor lainnya, pada hakekatnya melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait. Pemangku kepentingan yang dimaksud meliputi 3 (tiga) pihak yaitu: Pemerintah, Swasta dan Masyarakat, dengan segenap peran dan fungsinya masing-masing. Masing-masing pemangku kepentingan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, namun harus saling bersinergi dan melangkah bersama-sama untuk mencapai dan mewujudkan tujuan dan sasaran pembangunan yang disepakati. Gambar 1.1. dibawah ini menunjukkan keterkaitan dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan



Gambar 2.1. Pemangku Kepentingan dalam Pembangunan Pariwisata Sumber: Murphy (1990)

Jabaran peran dan fungsi masing-masing pemangku kepentingan tersebut secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sesuai dengan tugas dan kewenangannya menjalankan peran dan fungsinya sebagai fasilitator dan pembuat peraturan (regulator) dalam kegiatan pembangunan kepariwisataan.
2. Kalangan Swasta (pelaku usaha/ industri pariwisata) dengan sumber daya, modal dan jejaring yang dimilikinya menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengembang dan atau pelaksana pembangunan kegiatan kepariwisataan.
3. Masyarakat dengan sumber daya yang dimiliki, baik berupa adat, tradisi dan budaya serta kapasitasnya, berperan sebagai tuan rumah (host), namun juga sekaligus memiliki kesempatan sebagai pelaku pengembangan kepariwisataan sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu dalam kerangka kegiatan pembangunan kepariwisataan dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pengembangan.

Dalam kaitan inilah, program pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan merupakan langkah penting yang perlu dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan untuk menyiapkan masyarakat agar semakin memiliki kapasitas dan kemandirian, serta berperan aktif dalam mendukung keberhasilan pembangunan kepariwisataan di tingkat lokal, regional dan nasional.

B. Sadar Wisata dan Kelompok Sadar Wisata dalam Pengembangan Destinasi Pariwisata

Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraannya.

Pemberdayaan Masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai: “Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara berkelanjutan”. Renstra Dit (2010)

Definisi tersebut menegaskan posisi penting masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan; dan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan.

Masyarakat sebagai subyek atau pelaku pembangunan, mengandung arti, bahwa masyarakat menjadi pelaku penting yang harus terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya baik dari pemerintah maupun swasta. Dalam fungsinya sebagai subjek atau pelaku masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya.

Masyarakat sebagai penerima manfaat, mengandung arti, bahwa masyarakat diharapkan dapat memperoleh nilai manfaat ekonomi yang berarti dari pengembangan kegiatan

kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Dalam kerangka pembangunan kepariwisataan tersebut, salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan Sadar Wisata dan Sapta Pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata.

1. Sadar Wisata

dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu: a) Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (host) yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona. b) Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.

2. Sapta Pesona

sebagaimana disinggung di atas adalah, “7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung”.Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud di atas adalah : 1) Aman 2) Tertib 3) Bersih 4) Sejuk 5) Indah 6) Ramah 7) Kenangan

Terwujudnya ketujuh unsur Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan bermuara pada:

- a) Meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi
- b) Tumbuhnya iklim usaha kepariwisataan yang prospektif

Meningkatnya lapangan pekerjaan dan peluang pendapatan, serta dampak ekonomi multi ganda pariwisata bagi masyarakat.

Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebagai unsur penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata tentu tidak dapat terwujud secara otomatis tanpa adanya langkah dan upaya-upaya untuk merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan melaksanakan secara konsisten di destinasi pariwisata. Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan peran serta masyarakat secara aktif dalam mengembangkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) atau kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya), merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya.

Gambaran posisi dan peran penting Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dikaitkan dengan pengembangan kepariwisataan / destinasi pariwisata tersebut dapat diilustrasikan pada

Gambar 2.1 di bawah ini:



Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi pariwisata telah berperan sebagai salah satu “unsur penggerak” dalam turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata dalam konteks wilayah yang lebih luas.

Peran dan kontribusi Pokdarwis tersebut perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi pariwisata, maupun khususnya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu Pedoman Pengembangan Pokdarwis diperlukan sebagai panduan bagi Pemerintah di tingkat Pusat maupun Daerah dalam melakukan pembinaan terhadap Pokdarwis maupun memfasilitasi pembentukan Pokdarwis baru.

1.2. Dasar Hukum Beberapa dasar hukum yang menjadi payung dalam Penyusunan Pedoman Kelompok Sadar Wisata ini adalah sebagai berikut:

- A. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4966);
- B. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata
- C. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 07/HK.001/MKP-2007 tentang Perubahan kedua atas Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM. 17/HK.001/MKP-2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- D. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.04/UM.001/MKP/08 tentang Sadar Wisata
- E. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata no. 11 PM 17/PR.001/MKP/2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010-2014

1.3. Tujuan dan Sasaran Penyusunan Pedoman Tujuan Penyusunan Pedoman Kelompok Sadar Wisata:

1. Menyediakan pedoman dalam rangka Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Sadar Wisata yang dapat digunakan sebagai acuan bagi Pemerintah maupun masyarakat serta pihak-pihak terkait.
2. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing.

Adapun sasaran yang hendak dicapai:

1. Meningkatnya kualitas peran dan kontribusi Pokdarwis dalam mendukung pembangunan kepariwisataan di daerahnya masing-masing.
2. Meningkatnya kualitas pembinaan dan pemberdayaan Pokdarwis oleh pihak-pihak terkait dalam mendukung pengembangan kepariwisataan di daerah.

1.4. Pengertian Umum

1. Wisata, adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu.
2. Pariwisata, adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
3. Kepariwisata, adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.
4. Daya Tarik Wisata, adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
5. Daerah Tujuan Wisata atau Destinasi Wisata, adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan

6. Sadar Wisata, adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah.
7. Sapta Pesona, adalah jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan.

Jabaran dari masing-masing unsur Sapta Pesona tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

2. Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut

3. Bersih

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut

4. Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

5. Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.

6. Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan

nyaman, perasaan diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

7. Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut

8. Kelompok Sadar Wisata, selanjutnya disebut dengan Pokdarwis, adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Termasuk dalam kategori Pokdarwis diatas adalah organisasi masyarakat yang disebut Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata) Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

- a) Meningkatkan pemahaman kepariwisataan.
- b) Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan.
- c) Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat/anggota Pokdarwis.
- d) Mensukseskan pembangunan kepariwisataan.

2.1. Maksud dan Tujuan Pembentukan POKDARWIS

2.1.1. Maksud

Mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

2.1.2. Tujuan

Tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ini adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
- b) Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
- c) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah.

2.2. Fungsi dan Kedudukan Pokdarwis

2.2.1. Fungsi

Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah:

- a) Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata.
- b) Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

2.3. Keanggotaan Syarat-syarat umum keanggotaan Pokdarwis adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat sukarela.
- 2) Memiliki dedikasi dan komitmen dalam pengembangan kepariwisataan.
- 3) Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata dan memiliki kepedulian terhadap pariwisata
- 4) Mempunyai mata pencaharian atau pekerjaan yang berkaitan dengan penyediaan barang atau jasa bagi kebutuhan wisatawan, baik langsung maupun tak langsung.
- 5) Jumlah anggota setiap Pokdarwis, minimal 15 orang.

2.4. Kepengurusan Kepengurusan Pokdarwis terdiri dari Pembina, Penasehat, Pimpinan, Sekretariat, Anggota, dan seksi-seksi (antara lain: Keamanan dan Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan, Daya Tarik Wisata dan Kenangan, Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pengembangan Usaha)

Besarnya struktur organisasi Pokdarwis ditentukan oleh jumlah anggota. Pokdarwis dengan jumlah anggota yang cukup besar dapat dilengkapi dengan:

- a) Beberapa seksi yang menangani bidang-bidang kegiatan yang berlainan.

- b) Acuan dan peraturan kelompok dalam bentuk Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Pokdarwis dengan jumlah anggota yang relatif kecil dapat dilengkapi dengan hanya dua seksi atau tanpa seksi-seksi dan tanpa Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART).

Jabaran unsur dari masing-masing pengurus Pokdarwis tersebut di atas, dapat dilihat dibawah ini:

1) Pembina

Unsur Pembina, dapat dibagi dalam 2 (dua) tingkat yaitu Pembina Langsung dan Pembina tak langsung.

- a. Unsur Pembina Langsung Pokdarwis adalah Pembina di tingkat lokal/ daerah yaitu: Pemerintah Daerah cq. Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi kepariwisataan.
- b. Unsur Pembina Tak Langsung adalah Pembina di tingkat Pusat (yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif cq. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat) dan/atau Provinsi (Dinas di tingkat Provinsi yang membidangi kepariwisataan).

2) Penasehat

Penasehat dapat dipilih dan ditunjuk dari tokoh masyarakat setempat yang dipandang mampu dan dapat menjadi teladan.

3) Pimpinan Unsur pimpinan terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara.

Unsur pimpinan Pokdarwis diutamakan seseorang yang memiliki kesadaran untuk memajukan dan mengembangkan pariwisata di daerahnya, membina masyarakat sadar wisata dan turut

melaksanakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin dipilih berasal dari para anggota itu sendiri atau yang ditunjuk oleh anggota.

4) Sekretariat

Setiap Pokdarwis memiliki ruang sekretariat yang berfungsi sebagai tempat kesekretariatan dan tempat pertemuan para anggota. Sekretariat Pokdarwis mencatat/ memdokumentasikan setiap kegiatan organisasinya.

5) Anggota

Terdiri dari anggota masyarakat yang berada/ tinggal di sekitar lokasi daya tarik wisata yang dengan sukarela menyatakan diri sebagai anggota.

6) Seksi-seksi

Masing-masing seksi Pokdarwis terdiri dari seorang penanggungjawab/ koordinator dengan dibantu oleh beberapa anggota Pokdarwis lainnya.

Seksi-seksi yang dapat dibentuk meliputi:

a. Keamanan dan Ketertiban

Merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya kondisi yang aman dan tertib di sekitar lokasi daya tarik wisata/ destinasi pariwisata.

b. Kebersihan dan Keindahan

Merupakan seksi yang bertanggungjawab bagi terciptanya kondisi yang bersih dan indah di sekitar lokasi daya tarik wisata/ destinasi pariwisata.

c. Daya Tarik Wisata dan Kenangan

Merupakan seksi yang bertanggung jawab untuk mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata dan kekhasan/ keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat.

d. Hubungan Masyarakat dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

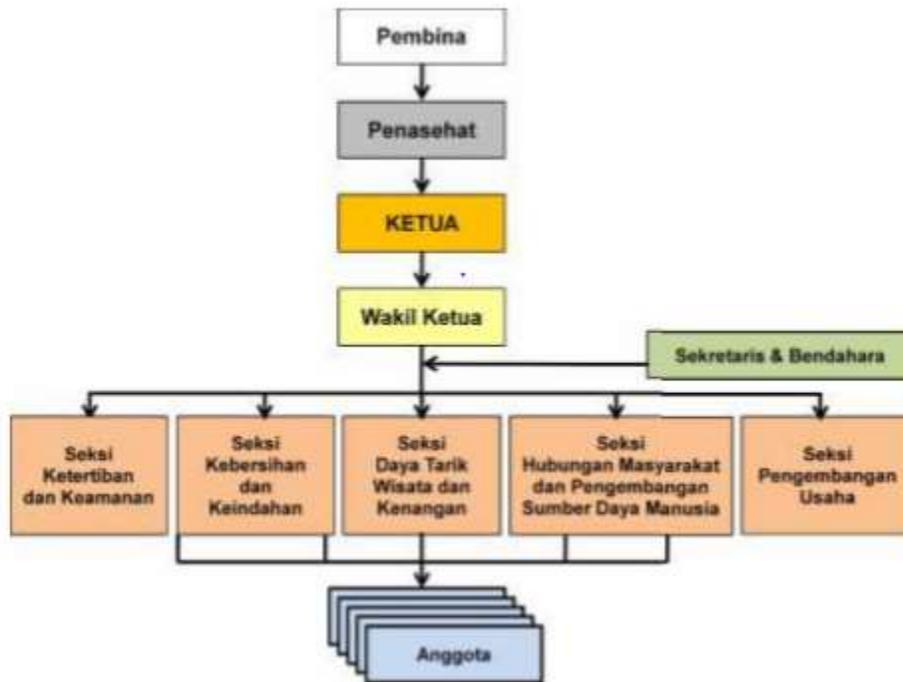
Merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk menyebarluaskan berbagai informasi terkait dengan potensi kepariwisataan lokal, serta kegiatan Pokdarwis dan mengembangkan kualitas anggota-anggota Pokdarwis.

e. Pengembangan Usaha

Merupakan seksi yang bertanggungjawab untuk menjalin kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak terkait dalam pengembangan usaha Pokdarwis.

2.5. Struktur Organisasi Hubungan dan koordinasi kepengurusan Pokdarwis dilaksanakan secara intensif dan diterjemahkan dalam suatu struktur organisasi yang sistematis, sehingga setiap pihak dapat mengetahui jабaran tugas dan wewenang masingmasing dengan baik.

Struktur Organisasi Pokdarwis tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 struktur organisasi Pokdarwis

2.6. Fungsi dan Tugas Pengurus Fungsi dan tugas dari masing-masing pengurus Pokdarwis sebagaimana tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

1. Ketua

- a) Memimpin Kelompok Sadar Wisata.
- b) Memberikan pengarahan kepada anggota.
- c) Mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan.
- d) Memimpin pertemuan, diskusi kelompok.
- e) Menandatangani surat-surat keluar.

- f) Berkoordinasi dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas yang membidangi pariwisata.

2. Wakil Ketua

- a) Membantu tugas Ketua.
- b) Mewakili ketua dalam berbagai kegiatan bila Ketua berhalangan.
- c) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.

3. Sekretaris

- a) Menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi.
- b) Mempersiapkan bahan-bahan pertemuan kelompok.
- c) Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi atau pihak luar terkait.
- d) Menghimpun seluruh laporan dari anggota.
- e) Mencatat seluruh hasil pertemuan-pertemuan diskusi.
- f) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.

4. Bendahara

- a) Bertanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang.
- b) Mengusahakan dana bantuan dari pihak lain.
- c) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.

5. Seksi Keamanan dan Ketertiban

- a) Membantu upaya penciptaan ketertiban dan keamanan di sekitar lokasi daya tarik wisata/ destinasi pariwisata.
- b) Bekerjasama dengan pihak keamanan.

- c) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.

6. Seksi kebersihan dan lingkungan

- a) Menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan.
- b) Mengadakan dan menyelenggarakan penghijauan.
- c) Menyusun program kegiatan kebersihan dan keindahan.
- d) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok.

7. Seksi daya tarik dan kenangan

- a) Menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya wisata, serta kekhasan/ keunikan lokal sebagai daya tarik dan unsur kenangan setempat.
- b) Mempromosikan berbagai daya tarik wisata dan keunikan lokal.
- c) Bertanggung jawab kepada Ketua kelompok

8. Seksi Hubungan Masyarakat Dan Pengembangan Sumber Daya

- a) Mengembangkan bentuk-bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan dan kegiatan Pokdarwis.
- b) Mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata bagi anggota Pokdarwis dan masyarakat, termasuk hospitality (keramah tamahan), pelayanan prima, dan sebagainya.
- c) Mengikutsertakan anggota kelompok dalam penataran, ceramah, diskusi yang diselenggarakan oleh lembaga, organisasi pariwisata.
- d) Mengadakan lomba ketrampilan pengetahuan kepariwisataan.
- e) Bertanggungjawab kepada Ketua kelompok.

9. Seksi Pengembangan Usaha

- a) Menjalin hubungan dan kerjasama/ kemitraan, baik di dalam maupun di luar berkaitan dengan pengembangan usaha kelompok.
- b) Membentuk koperasi untuk kepentingan kelompok dan masyarakat pada umumnya.
- c) Bertanggungjawab kepada Ketua kelompok

10. Anggota

Keberadaan anggota merupakan unsur utama dalam organisasi Pokdarwis, baik secara organisatoris maupun secara operasional di lapangan, untuk itu perlu dikoordinasikan dan dikelola dengan baik oleh masing-masing seksi yang ada dalam organisasi Pokdarwis.

2.7. Kegiatan Pokdarwis Lingkup kegiatan Pokdarwis yang dimaksud di sini adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis.

Lingkup kegiatan tersebut meliputi antara lain:

- a) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- b) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- c) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.

- d) Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
- e) Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- f) Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

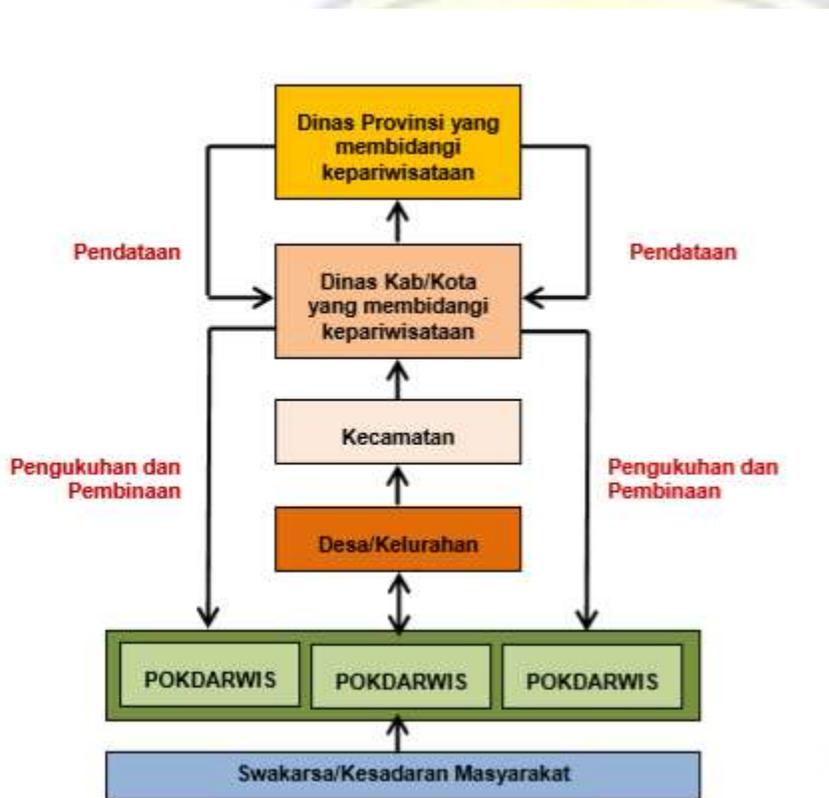
3.1. Proses Pembentukan Pokdarwis dapat dibentuk melalui 2 (dua) pendekatan, yaitu inisiatif dari masyarakat lokal dan inisiasi dari instansi terkait di bidang Kepariwisata.

1. Pendekatan pertama, atau inisiatif masyarakat artinya Pokdarwis terbentuk atas dasar kesadaran yang tumbuh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar destinasi pariwisata untuk ikut serta berperan aktif dalam pengembangan potensi pariwisata setempat
2. Pendekatan kedua, atau inisiasi dari instansi terkait bidang kepariwisataan di daerah (Dinas Pariwisata Provinsi/ Dinas Pariwisata Kab/ Kota) pada lokasi-lokasi potensial baik dari sisi kesiapan aspek kepariwisataan maupun kesiapan masyarakatnya.

Dengan pendekatan pertama (inisiatif masyarakat), maka prosedur pembentukan Pokdarwis dapat digambarkan dalam skema berikut:

- a) Kepala Desa/ Lurah menggalang inisiatif masyarakat untuk membentuk Pokdarwis.
- b) Kepala Desa/ Lurah melaporkan hasil pembentukan Pokdarwis oleh masyarakat kepada Dinas Kabupaten/ Kota setempat yang membidangi kepariwisataan selaku Pembina untuk mendapatkan persetujuan/ pengesahan.

- c) Pengukuhan Pokdarwis dilakukan oleh Bupati atau Kepala Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi kepariwisataan.
- d) Pencatatan dan pendaftaran Pokdarwis dilakukan oleh Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi kepariwisataan untuk dilaporkan ke Dinas Provinsi yang membidangi kepariwisataan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.



Gambar 2.4. Skema Prosedur Pembentukan Pokdarwisa atas Inisiatif Masyarakat

Dengan pendekatan kedua (inisiasi instansi terkait di bidang kepariwisataan), maka prosedur pembentukan Pokdarwis dapat digambarkan dalam skema berikut:

- a) Dinas Pariwisata Provinsi berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kab/ Kota untuk membentuk Pokdarwis dengan menggalang inisiatif ke masyarakat di desa untuk

membentuk Pokdarwis; atau inisiatif dapat muncul dari Dinas Pariwisata kab/ kota menggalang inisiatif ke masyarakat di tingkat desa untuk membentuk Pokdarwis.

- b) Kepala Desa/ Lurah memfasilitasi pertemuan warga masyarakat dengan Dinas Pariwisata untuk membentuk Pokdarwis
- c) Hasil pembentukan Pokdarwis selanjutnya dilaporkan ke Kecamatan untuk selanjutnya diteruskan dan dicatat oleh Dinas Pariwisata Provinsi/ Kabupaten/ Kota setempat untuk mendapatkan pengesahan dan pembinaan lebih lanjut.
- d) Pengukuhan Pokdarwis dilakukan oleh Bupati atau Kepala Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi pariwisata.
- e) Pencatatan dan pendaftaran Pokdarwis dilakukan oleh Dinas Kabupaten/ Kota yang membidangi Pariwisata untuk dilaporkan ke Dinas Provinsi yang membidangi Pariwisata serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

3.2. Jangka Waktu dan Sumber Pendanaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) ini didirikan dalam jangka waktu yang tidak terbatas, dengan sumber pendanaan berasal dari swadaya anggota Pokdarwis, yang diperoleh antara lain, melalui:

- a) Menghidupkan kegiatan-kegiatan hiburan melalui kerjasama dengan usaha pariwisata, sponsor dan masyarakat yang sah dan tidak mengikat serta tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.
- b) Bagi hasil atas pengelolaan daya tarik, penjualan jasa boga, kerajinan/ souvenir atau barang dan jasa lainnya yang dikembangkan oleh POKDARWIS

Pembinaan POKDARWIS

4.1. Tujuan dan Sasaran Pembinaan Tujuan pembinaan POKDARWIS adalah:

1. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Pokdarwis terhadap posisi, peran dan kedudukannya dalam konteks pembangunan kepariwisataan di daerahnya.
2. Meningkatkan kapasitas dan peran aktif POKDARWIS dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya, khususnya dalam mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona.

Adapun sasaran pembinaan Pokdarwis adalah:

1. Meningkatnya kapasitas POKDARWIS dan kualitas perannya dalam mendukung upaya-upaya pengembangan kepariwisataan di daerah.
2. Tumbuhnya POKDARWIS di daerah yang mampu bersinergi bersama pemangku kepentingan terkait lainnya dalam mendukung pembangunan kepariwisataan di daerah.
3. Terciptanya basis data mengenai POKDARWIS yang memadai sebagai dasar pijakan perencanaan program pengembangan dan pemberdayaan Pokdarwis dalam mendukung pembangunan kepariwisataan.

4.2. Bentuk Pembinaan Bentuk pembinaan POKDARWIS dapat dipilahkan dalam 2 (dua) model pembinaan, yaitu Pembinaan Langsung dan Pembinaan Tak Langsung.

1) Pembinaan Langsung

Yaitu pembinaan yang dilakukan dalam bentuk interaksi dan tatap muka langsung antara unsur Pembina dengan Pokdarwis sebagai pihak yang dibina.

Bentuk pembinaan langsung tersebut dapat dilakukan melalui temu wicara, diskusi, pendidikan dan pelatihan/ workshop, lomba, jambore, dan lain-lain.

2) Pembinaan Tak Langsung

Yaitu pembinaan yang dilakukan oleh unsur Pembina melalui pemanfaatan media massa (baik media cetak maupun elektronik) maupun media publikasi lainnya.

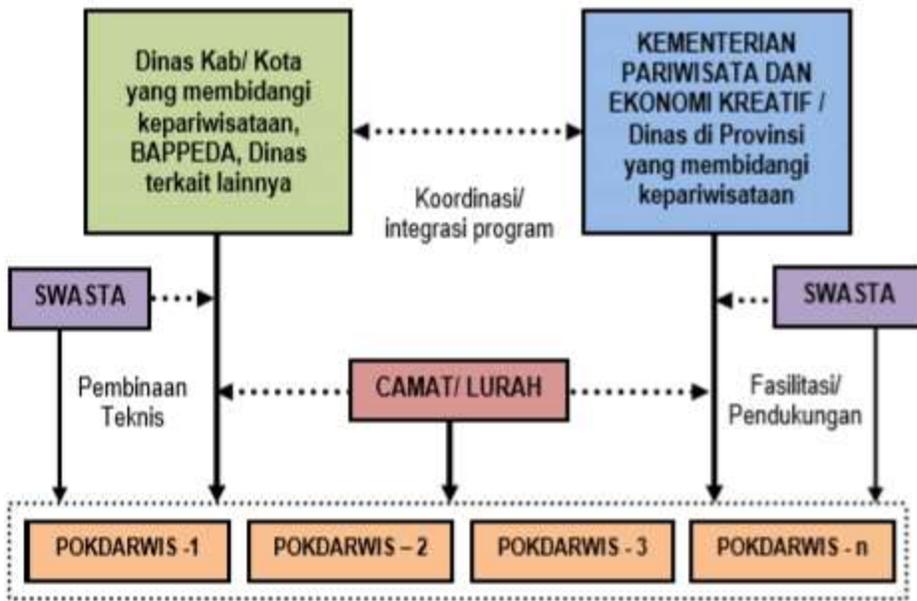
Bentuk pembinaan tak langsung tersebut dapat dilakukan melalui pemasangan media iklan layanan masyarakat di surat kabar atau layar TV atau di media ruang luar (outdoor) lainnya (misalnya: baliho, poster, spanduk, dan sebagainya).

4.3. Unsur Pembinaan Kegiatan Pembinaan Unsur Pembina Pokdarwis terdiri dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, serta unsur lain (pihak swasta/ kalangan industri pariwisata maupun asosiasi pariwisata).

Dinas di Kabupaten/ Kota yang membidangi Pariwisata merupakan Pembina langsung dari POKDARWIS di daerahnya. Sementara itu Pemerintah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) dan Dinas di tingkat Provinsi yang membidangi kepariwisataan merupakan Pembina tak langsung bagi POKDARWIS di daerah. Oleh karena itu Pembinaan POKDARWIS yang dilaksanakan oleh Pemerintah dan Dinas Provinsi lebih merupakan bentuk fasilitasi atau pendukung untuk mendorong perkembangan POKDARWIS di daerah.

Sedangkan pembinaan oleh Dinas Kabupaten/ Kota diharapkan akan lebih intensif untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas peran Pokdarwis dalam turut mendorong pengembangan kepariwisataan di daerah.

Pola pembinaan POKDARWIS oleh unsur dan kegiatan pembinaan Pokdarwis dapat dikelompokkan, sebagai berikut:



Gambar 2.5. Skema Pembinaan Pokdarwis

4.4. Sumber Pendanaan Pembinaan Sumber pendanaan untuk pembinaan Pokdarwis berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk Pemerintah/ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) pemerintah Provinsi/Kabupaten/ kota, serta dari swasta (program CSR = corporate social responsibility, atau program pembinaan yang dilaksanakan oleh pihak swasta sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang harus diwujudkan bagi masyarakat di sekitar tempat usahanya atau di daerah lain yang perlu didukung).

4.5. Pemantauan dan Evaluasi

1. Pemantauan dan Evaluasi Pokdarwis merupakan bagian dari langkah pembinaan melalui pengamatan dan penilaian terhadap kondisi dan perkembangan pokdarwis di daerah dikaitkan dengan tujuan, sasaran serta fungsi pembentukannya.

2. Pemantauan dan Evaluasi Pokdarwis dilakukan oleh Kemenparekraf/ Dinas Provinsi/ Kabupaten/ Kota yang membidangi kepariwisataan, baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri.
3. Hasil Pemantauan dan Evaluasi dapat digunakan sebagai dasar pemberian apresiasi atau penghargaan terhadap Pokdarwis

2.2.3 Pengertian Ekowisata

A. Pengertian Ekowisata

Menurut Suwanto (2002), ekowisata adalah bentuk kegiatan yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan lingkungan. Sedangkan obyek wisata alam adalah sumberdaya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta ditujukan untuk pembinaan cinta alam baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa wisata alam merupakan pemanfaatan sumber daya alam yang ditata dengan baik sehingga dapat menimbulkan rasa senang, rasa indah, nyaman dan bersih dengan menggunakan konservasi sumber daya alam serta lingkungan sebagai daya tariknya.

Pada pendapat lain Robby (2001), yang menyatakan bahwa wisata alam adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilaksanakan pada tempat-tempat yang berhubungan dengan alam, seperti gunung, hutan, gua, lembah, sungai, pesisir, laut, air terjun, danau, lembah sempit dan lain sebagainya.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh

wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal.

B. Konsep Ekowisata

Indonesia sebagai negara *megabiodiversity* nomor dua di dunia, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para explorer dari dunia barat maupun timur jauh telah mengunjungi Indonesia pada abad ke lima belas yang lalu. Perjalanan eksplorasi yang ingin mengetahui keadaan di bagian benua lain telah dilakukan oleh Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn dan Van Steines dan masih banyak yang lain merupakan awal perjalanan antar pulau dan antar benua yang penuh dengan tantangan. Para adventnrer ini melakukan perjalanan ke alam yang merupakan awal dari perjalanan ekowisata. Sebagian perjalanan ini tidak memberikan keuntungan konservasi daerah alami, kebudayaan asli dan atau spesies langka Lascurain (1993).

Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggungjawab.

Belantara tropika basah di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu destinasi. Destinasi untuk wisata ekologis dapat dimungkinkan mendapatkan manfaat sebesar-besarnya aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat, pengelola dan pemerintah.

Daerah tujuan memilih untuk terlibat dalam pariwisata terutama karena alasan ekonomi: untuk menyediakan kesempatan kerja, untuk meningkatkan standar cuti dan, dalam kasus pariwisata internasional untuk menghasilkan devisa. Pariwisata dipandang sebagai alat pengembangan dan sebagai sarana diversifikasi ekonomi Wall (1995:).

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari ecotourism adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan ecotourism dengan ekoturisme. Di dalam tulisan ini dipergunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini diambil misalnya dalam salah satu seminar dalam Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 1998). Kemudian Nasikun (1999), mempergunakan istilah ekowisata untuk menggambarkan adanya bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan.

C. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumberdaya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (1980), bahwa konservasi adalah usaha manusia untuk

memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ecotour adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut, di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alami.

Pendekatan lain bahwa ekowisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini seperti halnya tujuan konservasi (UNEP, 1980) sebagai berikut:

- a) Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung sistem kehidupan.
- b) Melindungi keanekaragaman hayati.
- c) Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata mempergunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibanding pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru dibalik.

Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus

meningkatkan kesejahteraannya. Bahkan Eplerwood (1999) memberikan konsep dalam hal ini:

Kebutuhan mendesak untuk menghasilkan pendanaan dan resonansi manusia untuk pengelolaan kawasan lindung dengan cara yang memenuhi kebutuhan populasi pedesaan setempat. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur conservation tax untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat lokal.

D. Konsep Pengembangan Ekowisata

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep product driven. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat dibanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam dibanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik/ dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak akan mengenal kejenuhan pasar.

E. Prinsip Ekowisata

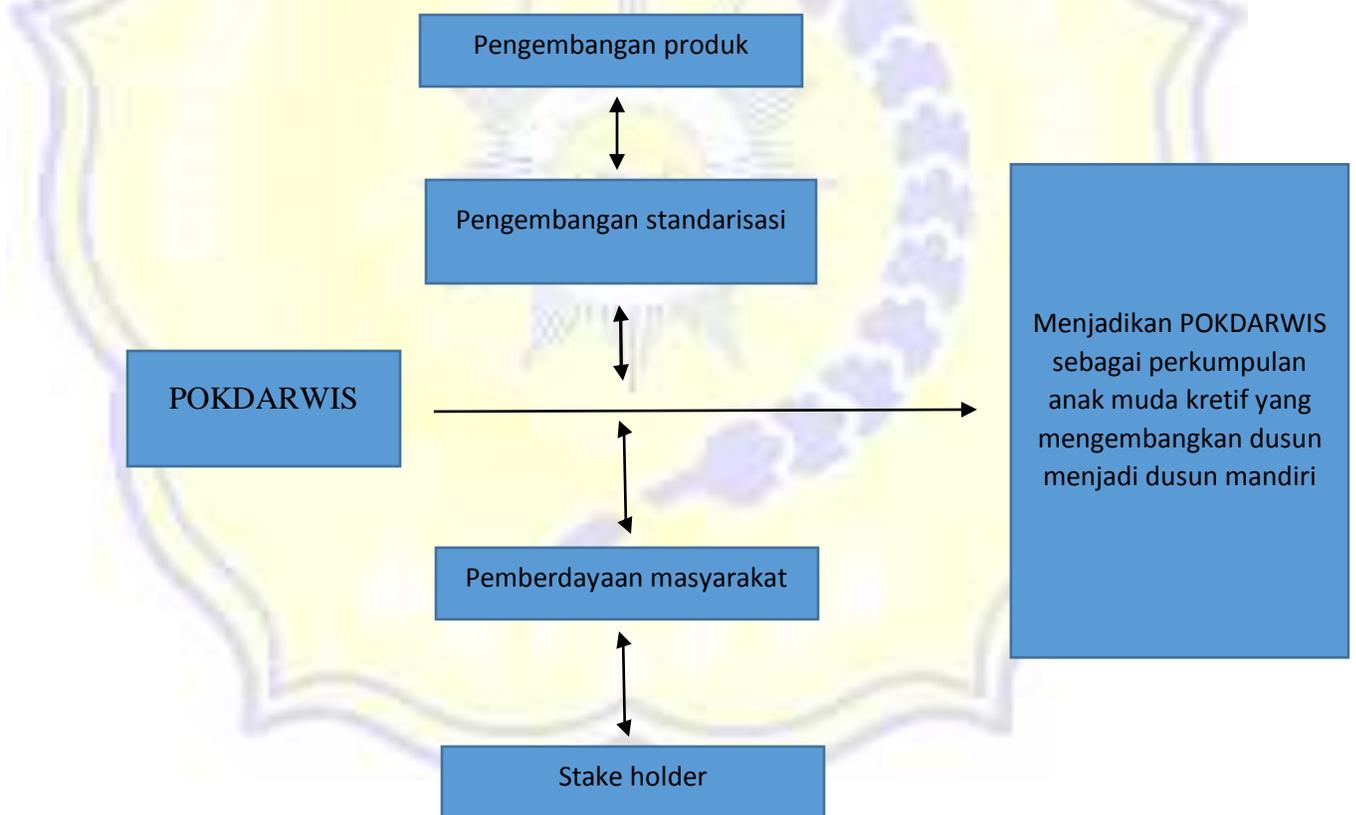
Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang ecological friendly dari pembangunan berbasis kerakyatan

The Ecotourism Society (1999) menyebutkan prinsipnya yaitu :

Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat. Pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam. Pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif. Penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam. Menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya disharmonize dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh

mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat. Daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Gambar 2.6 Kerangka Berpikir:



Dalam kerangka berpikir ini terdapat elemen-elemen yang akan diteliti antara lain;

1. Pokdarwis: Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Peran POKDARWIS dalam mengembangkan ekowisata di dusun Telok Kombal desa Pemenang Barat Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara” peran pokdarwis dilihat dari visi misi, struktur organisasi, rencana kegiatan dan lain-lain.
2. Pengembangan produk: Pengembangan produk yang dimaksud meliputi obyek wisata, fasilitas pendukung, dan pelayanan dari masyarakat.
3. Pengembangan standarisasi yaitu standar kualitas atau mutu yang ditetapkan oleh pokdarwis tersebut maupun daerah.
4. Pemberdayaan masyarakat bagaimana program sosialisasi dan pelatihan yang diberikan pokdarwis atau pemerintah daerah kepada masyarakat.
5. *Stake holder* yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan ekowisata di Telok Kombal.

Gambar kerangka berpikir menunjukkan bahwa arah pokdarwis dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, pokdarwis bisa secara langsung mengembangkan obyek wisata tersebut tetapi POKDARWIS tidak bisa melupakan faktor-faktor pendukung lainnya yaitu pengembangan produk, pengembangan standarisasi, pemberdayaan masyarakat dan stake holder. Semua elemen tersebut saling mendukung dan memberi timbal balik satu sama lain seperti ditunjukkan arah panah pada gambar kerangka berpikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan kepada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Pujosuwarno, 1992) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian.

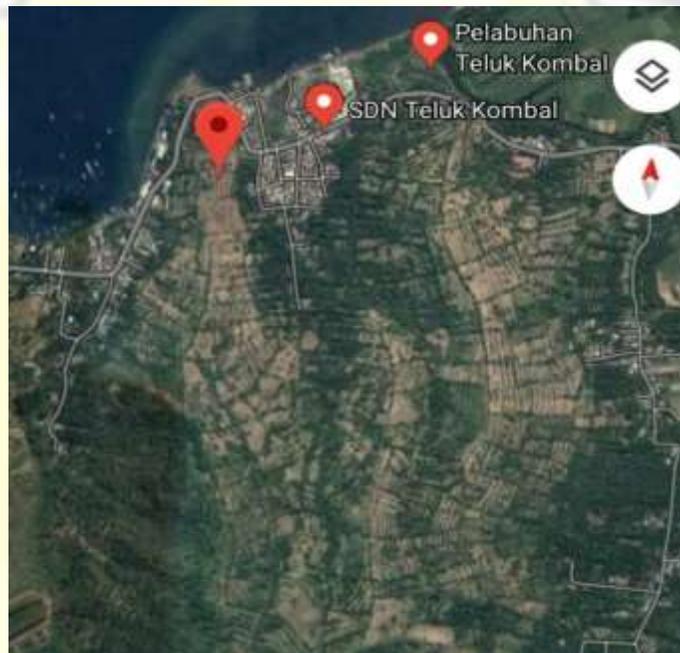
Ciri-ciri studi kasus adalah:

- a. Mampu menunjukkan bukti yang penting-penting saja, baik yang mendukung pandangan peneliti maupun yang tidak mendasarkan prinsip selektifitas.
- b. Menyangkut sesuatu yang luar biasa, yang berkaitan dengan kepentingan umum atau bahkan dengan kepentingan nasional.
- c. Hasilnya ditulis dengan gaya yang menarik sehingga mampu terkomunikasi kepada pembaca.
- d. Batas-batasnya dapat ditentukan dengan jelas, kelengkapan ini juga ditunjukkan oleh kedalaman dan keluasan data yang digali peneliti, dan kasusnya mampu diselesaikan oleh peneliti dengan baik dan tepat meskipun dihadang oleh berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap peran kelompok sadar wisata dusun Telok Kombal dalam mengembangkan ekowisata di dusun tersebut sehingga dapat menjadi tolak ukur bagi pemerintah setempat dalam pengembangan ekowisata bukit Sumbur Suma.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Telok Kombal desa Pemenang Barat kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. Kawasan dianggap cocok untuk menjadi obyek penelitian karena merupakan kawasan yang menjadi destinasi baru pada parawisata kabupaten Lombok Utara

Gambar 3.1 lokasi penelitian



3.3 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merencanakan suatu kegiatan sebelum kegiatan dilaksanakan yang mencakup komponen-komponen penelitian yang diperlukan. Rancangan penelitian ini diawali dengan fokus penelitian yang dipilih yaitu peran POKDARWIS dalam mengembangkan bukit Sumbur Suma untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Setelah itu menjajaki lapangan penelitian, melakukan pengamatan, serta menentukan informan dan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai fokus penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

1. Data Kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang diperoleh dari Pemerintah Daerah dan Institusi terkait lainnya selama lima tahun terakhir. Data berupa angka kunjungan, jumlah hotel, jumlah tenaga kerja bidang pariwisata, jumlah kamar, target dan capaian angka kunjungan wisatawan.
2. Data Kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat dan gambar maupun fakta yang hanya dapat dianalisa dengan teknik analisa kualitatif. Data yang dimaksud berupa informasi-informasi yang jelas dan sesuai dengan kenyataan yang dapat mendukung penelitian ini, seperti gambaran umum mengenai fenomena, foto-foto ODTW, lokasi penelitian, jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan peneliti dan penjelasan-penjelasan lainnya yang berhubungan dengan penulisan.

3.4.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Moleong (2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Data utama dalam penelitian ini didapat dari hasil wawancara kepada informan yang telah dipercaya peneliti memberikan informasi yang benar dan jujur. Sumber data utama didapat dari bertanya dan mendengar, selanjutnya ialah pengamatan yang tidak terlalu dominan. Data kedua yaitu dokumen-dokumen berupa tulisan, data statistik, foto, dan lain-lain yang mendukung penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mencegah adanya keraguan pada peneliti, apakah data yang dijarah terdapat kekeliruan atau bias. Pengamatan juga membantu peneliti pada saat teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan (Guba dan Lincoln, 1981 dalam Moleong, 2011).

Dalam penelitian ini, jenis pengamatan yang digunakan peneliti adalah Pemeranserta sebagai Pengamat, dimana peneliti tidak melebur dalam arti sesungguhnya tetapi hanya berpura-pura sambil mengamati (Junker dalam Patton, 1980 dalam Moleong, 2011).

Peneliti melakukan pengamatan di bukit Sumbur Suma di dusun Telok Kombal desa Pemenang Barat kecamatan Pemenang kabupaten Lombok Utara.

b) Wawancara

Menurut Lexy J. Moleong (2011), wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu antara pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terbuka dimana informan tahu bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.

Wawancara dilakukan kepada ketua kelompok sadar wisata dusun Telok Kombal dan perwakilan dari dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Lombok Utara

c) Pengumpulan Dokumen

Menurut Guba dan Lincoln (1981:235) dalam Moleong (2011) dokumen sangat penting untuk keperluan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Dokumen juga sebagai bukti untuk suatu pengujian. Data didapat dari dokumen desa, dokumen Pokdarwis, begitu juga foto dan video.

3.6 Teknik *Sampling*

Dalam penelitian ini kemudian menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara "*Purposive Sampling*". Penarikan sampel secara purposif merupakan cara penarikan sampel yang dilakukan dalam memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti. Sampel yang dipilih peneliti adalah orang yang betul-betul mengerti mengenai keadaan internal pada ekowisata bukit Sumbur Suma, orang yang mengerti mengenai pariwisata di Lombok Utara, orang yang mengerti tentang pariwisata global dan orang yang mengerti kegiatan pemasaran dan pemasaran pariwisata Lombok Utara melalui strategi-strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, informan yang ditentukan adalah ketua pokdarwis yaitu Hilmi dan perwakilan dari dinas kebudayaan dan pariwisata KLU yaitu bapak H. Lalu Darmawan SH, MH

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca, dipahami, dan diinterpretasikan. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Hubermann (2007) yaitu *interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga tahap yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul. Reduksi data dilakukan pada data verbatim hasil wawancara di mana diambil jawaban yang sesuai dengan konteks penelitian, kemudian dituangkan dalam Bab-bab pembahasan yang ada di penelitian ini.
- b. Penyajian data, yaitu data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan simpulan, yaitu diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan.

3.8 Penggunaan Metode Triangulasi

Triangulasi adalah metode penggabungan berbagai sumber bukti yang berguna untuk memvalidasi persamaan temuan penelitian. Hasil konvergen dapat memberikan pemahaman yang lebih baik pada fenomena yang diteliti yang dihasilkan dari berbagai sudut pandang dan metode (Given, 2008). Menurut Patton (2002), klaim ini tidak sepenuhnya benar karena titik utama melakukan triangulasi adalah untuk memeriksa konsistensi data di berbagai sumber. Sebenarnya, sumber data dan metode permintaan yang berbeda dapat menghasilkan hasil yang berbeda. Dengan demikian, alasan di balik penggunaan metode triangulasi adalah untuk menemukan klarifikasi lebih lengkap dari fenomena daripada mengumpulkan kesamaan data. Manfaat lain dari metode triangulasi adalah mengurangi potensi terjadinya bias yang dihasilkan dari pengukuran tunggal. Keuntungan ini dapat dicapai karena metode ini berfungsi sebagai protokol untuk

konfirmasi dan validasi terhadap berbagai fakta yang diperlukan oleh peneliti dalam mengejar pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Setelah hasil triangulasi mengkonfirmasi hipotesis atau proposisi penelitian, maka telah mencapai titik akhir pemeriksaan. Pada saat yang sama, ia dapat berfungsi sebagai pembeda ketika hasilnya secara tidak terduga mengungkapkan makna yang berbeda di luar harapan peneliti. Situasi ini bermanfaat untuk mendorong peneliti untuk mengejar pemeriksaan lebih lanjut, melalui mana penjelasan alternatif, luas dan kedalaman makna yang terkait dengan fenomena dapat dihasilkan (Lewis & Ritchie, 2003; Stake, 2010). Oleh karena itu, triangulasi telah menjadi populer untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas penelitian. Namun, penggunaan beberapa metode dalam pengumpulan data dan analisis data sambil melanjutkan triangulasi telah menandai kelemahan utamanya karena sumber daya yang panjang dan mahal yang harus dibayar oleh peneliti. Hal ini membuat peneliti dapat terjebak dalam pencarian yang tidak pernah berakhir untuk penjelasan yang sempurna dari fenomena tersebut (Patton, 2002; Given, 2008).

Menurut Denzin (1978, dalam Patton, 2002; Lewis & Ritchie, 2003) ada empat tipe dasar triangulasi sebagai berikut;

1. Triangulasi data: penggunaan berbagai sumber data dalam sebuah penelitian.
2. Triangulasi Metodologis: penggunaan metode yang berbeda untuk menghasilkan data dalam sebuah penelitian
3. Teori Triangulasi: penggunaan berbagai perspektif teoretis untuk menginterpretasi data dalam suatu penelitian
4. Triangulasi investigator: penggunaan beberapa peneliti yang berbeda untuk memeriksa dan mengevaluasi interpretasi data dalam sebuah penelitian

Dari jenis-jenis yang disebutkan di atas, peneliti lebih suka menggunakan triangulasi data dan triangulasi metodologis dalam penelitian ini. Implementasinya yaitu dimulai ketika peneliti mengumpulkan data dari lapangan dengan menggunakan sumber dan teknik yang berbeda. Peneliti juga menggunakan dua jenis triangulasi itu untuk menafsirkan berbagai fakta dan angka ketika membangun penjelasan logis tentang fenomena pariwisata di bukit Sumbur Suma. Dengan melakukan triangulasi peneliti bisa menemukan berbagai fenomena empiris dan teoritis dalam perumusan strategi bagi kawasan tersebut. Akhirnya, peneliti bisa membuat inferensi (tindakan atau proses yang berasal kesimpulan logis) dalam perumusan strategi bagi bukit Sumbur Suma.

